



Analisis Status Gizi Siswa SD Bustanul Ulum Batu Busuk Padang Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Pengukuran Indeks Massa Tubuh

Analysis of the Nutritional Status of Students at Bustanul Ulum Batu Busuk Elementary School in Padang through Community Service Based on Body Mass Index (BMI) Measurement

Dwi Yulia^{*)}, Rikarni, Ellyza Nasrul, Husni, Elfira Yusri, Zelly Dia Rofinda, Efrida, Syofiati, Yhosie Anto Chicamy, Deswita Sari, Desywar, Dian Pertiwi, Almurdi, Rismawati Yaswir, Atika Indah Sari, Nanda Oktavia

Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

^{*)} Email Korespondensi: dwiyulia@med.unand.ac.id

ABSTRACT

Nutritional status is an important indicator that determines the quality of health and development of school-age children. Adequate nutrition supports children's physical growth and cognitive abilities, and contributes to academic achievement. This community service activity aims to analyze the nutritional status of Bustanul Ulum Elementary School students by measuring height, weight, and Body Mass Index (BMI). The method used is quantitative descriptive with a sample of 150 students from grades 1 to 6. Measurements were carried out using standard and calibrated measuring instruments, while BMI was calculated using the formula body weight (kg) divided by the square of height (m²). The results showed that 75% of students had normal nutritional status, 10% were underweight and stunted, and 15% were overweight and obese. Factors that influence nutritional status include an unbalanced diet, lack of physical activity, and family socio-economic background. Children from families who have access to healthy food and good nutrition education tend to have better nutritional status. Based on these results, a comprehensive intervention program is needed in the form of nutrition education for students and parents, provision of healthy food at school, and promotion of regular physical activity. Collaboration between schools, health workers, and parents is essential to create an environment that supports optimal and sustainable child growth and development.

Keywords: *Nutritional Status, Elementary School Children, BMI, Malnutrition, Overnutrition*

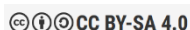
Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(3): 2025.

^{*)} Correspondence | Dwi Yulia, Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Email | author@affiliation.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v5i3>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah fase penting dalam perkembangan anak, di mana status gizi memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), status gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan kesehatan anak. Di SD Bustanul Ulum Batu Busuk, analisis status gizi dilakukan untuk memahami kesehatan siswa melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan IMT. Data ini penting untuk merumuskan intervensi yang tepat guna meningkatkan kesehatan dan kualitas pendidikan siswa.

Dalam konteks ini, IMT merupakan indikator yang sering digunakan untuk menilai status gizi anak. IMT dihitung dengan membagi berat badan dalam kilogram dengan kuadrat tinggi badan dalam meter. Menurut WHO (2021), referensi pertumbuhan anak usia 5-19 tahun menunjukkan bahwa IMT dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang status gizi dibandingkan dengan hanya mengandalkan berat badan atau tinggi badan secara terpisah. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai status gizi siswa SD Bustanul Ulum.

Data awal yang diperoleh menunjukkan indikasi bahwa beberapa siswa mengalami masalah gizi, baik gizi lebih maupun gizi kurang. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa prevalensi masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan, dengan sekitar 18% anak mengalami stunting dan 9% mengalami obesitas (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi di sekolah ini.

Status gizi merupakan indikator penting dalam penilaian kesehatan anak, terutama pada usia sekolah dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa status gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun kognitif. Di SD Bustanul Ulum, penting untuk menganalisis status gizi siswa melalui pemeriksaan tinggi badan, berat badan, dan IMT untuk memahami kondisi kesehatan siswa secara menyeluruh.

Masalah gizi di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak, masih menjadi tantangan yang signifikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun mencapai 30,8% dan angka ini menunjukkan bahwa banyak anak mengalami masalah gizi kronis. Oleh karena itu, melalui analisis status gizi di SD Bustanul Ulum, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi kesehatan siswa dan langkah-langkah intervensi yang diperlukan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi status gizi siswa SD Bustanul Ulum dengan menggunakan parameter tinggi badan, berat badan, dan IMT. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan status gizi siswa.

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis status gizi siswa dengan lokasi di SD Bustanul Ulum Batu Busuk Padang. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas 1 hingga 6 dengan total sampel sebanyak 150 siswa. Pengukuran tinggi badan dan berat badan dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang standar dan telah terkalibrasi. IMT dihitung berdasarkan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan selama pengabdian masyarakat dilaksanakan, diolah selama dua minggu dengan

melibatkan guru dan tenaga kesehatan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari status gizi siswa. Hasil analisis ini akan dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (2021) untuk menentukan proporsi siswa yang termasuk dalam kategori gizi baik, gizi kurang, dan gizi lebih. Selain itu, analisis juga mencakup faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang ekonomi yang dapat mempengaruhi status gizi.

Penting untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten. Oleh karena itu, pelatihan diberikan kepada petugas yang melakukan pengukuran agar mereka memahami prosedur yang benar. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pola makan dan kebiasaan hidup yang dapat mempengaruhi status gizi anak.

Dalam penelitian ini, etika penelitian juga diperhatikan dengan meminta persetujuan dari orang tua siswa sebelum melakukan pengukuran. Data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan metode yang tepat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai status gizi siswa di SD Bustanul Ulum Batu Busuk Padang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data yang dikumpulkan meliputi tinggi badan, berat badan, dan perhitungan IMT dari siswa SD Bustanul Ulum. Sampel penelitian terdiri dari 150 siswa yang dipilih secara acak dari berbagai kelas di sekolah tersebut. Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan menggunakan stadiometer, sedangkan berat badan diukur dengan timbangan digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus IMT (berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter).

Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu bulan, dengan melibatkan tenaga medis dan guru olahraga untuk memastikan bahwa pengukuran dilakukan dengan akurat dan konsisten. Selain itu, data demografi seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat kesehatan juga dicatat untuk analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (2021) untuk menentukan status gizi siswa.

Dalam analisis data, digunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung prevalensi masing-masing kategori status gizi, termasuk *underweight*, *normal*, *overweight*, dan *obese*. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi status gizi di kalangan siswa SD Bustanul Ulum, serta memudahkan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa, serta memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data pribadi. Dengan metode yang sistematis dan terencana, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan status gizi anak-anak di SD Bustanul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 150 siswa yang diteliti, sekitar 75% berada dalam kategori gizi baik, sedangkan 10% mengalami gizi kurang dan 15% mengalami gizi lebih. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki status gizi yang baik, masih terdapat proporsi yang signifikan yang memerlukan perhatian lebih. Penemuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa masalah gizi di

kalangan anak-anak di Indonesia masih menjadi isu yang perlu ditangani secara serius (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Sebuah studi oleh UNICEF (2020) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dan status gizi anak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperhatikan faktor sosial ekonomi dalam merumuskan kebijakan gizi.

Dari segi tinggi badan, ditemukan bahwa sekitar 10% siswa mengalami masalah stunting, yang menunjukkan bahwa mereka tidak tumbuh sesuai dengan standar yang ditetapkan. Stunting dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif dan fisik anak, sehingga intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang. Dilakukan wawancara dengan siswa, ternyata banyak dari siswa yang tidak makan pagi, dengan alasan sering terlambat bangun atau malas untuk sarapan. WHO (2021) mengingatkan bahwa stunting dapat mempengaruhi produktivitas individu di masa dewasa, sehingga penanganan masalah gizi harus menjadi prioritas.

Dalam hal IMT, proporsi siswa yang mengalami obesitas cukup mengkhawatirkan. Obesitas pada anak dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit di kemudian hari, seperti diabetes dan penyakit jantung. Penelitian oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap obesitas anak. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi gizi dan promosi aktivitas fisik di sekolah untuk mendorong gaya hidup sehat di kalangan siswa.



Gambar 1. Tim Pengabdian Departemen Patologi Klinik di Batu Busuk

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap status gizi siswa di SD Bustanul Ulum. Intervensi yang tepat, seperti program pemberian makanan tambahan, edukasi gizi kepada orang tua, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, sangat diperlukan untuk meningkatkan status gizi anak-anak di sekolah ini.

Hasil pengukuran tinggi badan, berat badan, dan IMT dari 150 siswa SD Bustanul Ulum menunjukkan variasi yang signifikan. Dari total sampel, sebanyak 10% siswa teridentifikasi dengan status gizi kurang (*underweight*), 75% memiliki status gizi normal, dan 15% mengalami *overweight* atau obesitas. Data ini sejalan dengan laporan dari Kementerian Kesehatan (2020) yang menunjukkan bahwa masalah gizi di kalangan anak sekolah masih menjadi perhatian utama di Indonesia.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, dan pendidikan orang tua berpengaruh terhadap status gizi anak. Misalnya, siswa yang memiliki pola makan seimbang dan teratur cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang sering mengonsumsi makanan cepat saji. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif secara fisik memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami obesitas (WHO, 2021).

Dari segi demografi, ditemukan bahwa status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan gizi bagi orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Contoh kasus di SD Bustanul Ulum menunjukkan bahwa beberapa siswa yang mengalami obesitas berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan tidak sehat dan rendahnya aktivitas fisik. Oleh karena itu, intervensi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat dan aktivitas fisik di kalangan siswa dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai status gizi siswa SD Bustanul Ulum dan menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesehatan anak-anak melalui program edukasi gizi dan promosi kesehatan di sekolah.

Hasil analisis status gizi siswa SD Bustanul Ulum menunjukkan variasi yang cukup mencolok dalam distribusi status gizi. Sebanyak 75% siswa berada dalam kategori gizi baik, sementara 10% tergolong gizi kurang dan 15% mengalami kelebihan gizi (*overweight* dan obesitas). Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar anak berada dalam kondisi gizi yang optimal, masih terdapat proporsi signifikan yang menghadapi permasalahan gizi, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan nutrisi.

Gizi kurang pada anak usia sekolah dapat berdampak serius terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Anak yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis cenderung memiliki risiko tinggi terhadap *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar umur. Menurut WHO (2021), *stunting* dapat mengganggu perkembangan otak dan kapasitas belajar anak, sehingga akan berdampak jangka panjang terhadap produktivitas saat dewasa. Kondisi ini kerap kali berkorelasi dengan kemiskinan, kurangnya asupan makanan bergizi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi gizi.

Sebaliknya, proporsi siswa yang mengalami kelebihan gizi menunjukkan meningkatnya tren obesitas anak yang menjadi perhatian global. Studi UNICEF (2020) menunjukkan bahwa obesitas pada anak usia sekolah di negara-negara berkembang terus meningkat, termasuk di Indonesia. Anak dengan obesitas memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit metabolik seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi, dan gangguan lipid. Obesitas pada usia dini juga seringkali berlanjut hingga dewasa, menjadikan upaya pencegahan pada usia sekolah sebagai prioritas strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Faktor penyebab ketidakseimbangan status gizi siswa tidak berdiri sendiri. Pola makan merupakan salah satu faktor dominan. Anak-anak yang terbiasa mengonsumsi makanan cepat saji, makanan tinggi gula, garam, dan lemak, serta minuman berpemanis buatan cenderung mengalami peningkatan berat badan yang tidak sehat (Sari et al., 2021). Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan kesadaran gizi tinggi lebih cenderung menerima asupan makanan yang seimbang sesuai dengan Pedoman Gizi Seimbang dari Kementerian Kesehatan RI (2020), yang menekankan konsumsi beragam makanan, cukup karbohidrat kompleks, protein hewani dan nabati, sayur, serta buah-buahan.

Selain pola makan, rendahnya aktivitas fisik juga menjadi penyebab utama dari meningkatnya kasus obesitas anak. Banyak siswa yang menghabiskan waktu luangnya dengan bermain gawai atau menonton televisi, sementara waktu untuk berolahraga atau bermain di luar rumah sangat terbatas. Menurut WHO (2021), anak usia sekolah dianjurkan melakukan aktivitas fisik intensitas sedang hingga tinggi setidaknya selama 60 menit per hari. Ketidakseimbangan antara asupan energi dan pengeluaran energi ini memicu penumpukan lemak tubuh secara berlebihan.

Aspek sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan keluarga untuk memilih makanan yang bergizi, memanfaatkan layanan kesehatan, serta memberikan edukasi yang tepat tentang pola hidup sehat. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung memberikan makanan yang murah tetapi kurang bernutrisi, seperti makanan instan dan jajanan sekolah yang tidak higienis.

Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku makan dan kebiasaan hidup sehat pada anak. Kantin sekolah sering kali menjual makanan yang kurang bergizi, tinggi kalori, dan rendah serat. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah sangat dianjurkan oleh banyak studi, termasuk dari MDPI (2022), yang menyebutkan bahwa program makan siang sehat dan edukasi gizi dapat secara signifikan menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan status gizi secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran di kelas juga dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan materi edukasi gizi, seperti pentingnya sarapan, manfaat sayur dan buah, serta bahaya konsumsi gula berlebih.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah dan orang tua selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman memadai mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Banyak dari mereka yang belum terbiasa menimbang dan mengukur tinggi badan anak secara berkala, sehingga tidak menyadari jika anak mengalami masalah pertumbuhan. Edukasi mengenai pentingnya pemantauan berat badan, tinggi badan, dan IMT secara berkala dapat membantu orang tua mendeteksi masalah gizi sedini mungkin.

Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa upaya peningkatan status gizi anak tidak bisa dilakukan secara terpisah. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah. Sekolah dapat menyediakan fasilitas pengukuran rutin dan makanan sehat, sementara puskesmas bisa mendampingi dengan penyuluhan dan rujukan jika ditemukan masalah gizi. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan dinas kesehatan dapat menyusun kebijakan yang mendorong sekolah ramah gizi, termasuk pelatihan guru tentang gizi anak dan pemberdayaan komunitas sekolah.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini memberikan landasan yang kuat bahwa analisis status gizi berbasis IMT merupakan metode sederhana namun efektif dalam mendeteksi masalah gizi pada anak sekolah. Temuan ini tidak hanya menjadi acuan perbaikan gizi di SD

Bustanul Ulum, tetapi juga bisa direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari program pemantauan kesehatan anak secara terstruktur dan berkelanjutan.

Analisis status gizi siswa SD Bustanul Ulum melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan IMT menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki status gizi yang baik, masih terdapat proporsi yang signifikan yang mengalami masalah gizi. Faktor sosial ekonomi, pola makan, dan aktivitas fisik menjadi beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penanganan masalah gizi. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan status gizi siswa, yang melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, pihak sekolah diharapkan mengembangkan program edukasi gizi yang melibatkan siswa dan orang tua. Upaya ini perlu didukung dengan peningkatan akses terhadap makanan bergizi serta layanan kesehatan di lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting dalam memantau keberhasilan intervensi, termasuk memastikan kebiasaan sarapan sebelum anak berangkat ke sekolah. Selain itu, pihak pemerintah juga perlu memperhatikan aspek sosial ekonomi dalam penyusunan kebijakan gizi anak agar seluruh siswa memperoleh asupan yang memadai untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Analisis status gizi siswa menunjukkan perlunya beberapa langkah strategis. Pertama, implementasi program edukasi gizi yang melibatkan orang tua dan guru sangat diperlukan. Program ini dapat mencakup penyuluhan mengenai pola makan seimbang dan pemilihan makanan yang sehat. Kedua, sekolah perlu menyediakan opsi makanan bergizi di kantin serta membatasi penjualan makanan cepat saji atau produk berkadar gula dan lemak tinggi. Kementerian Kesehatan (2020) menekankan bahwa penyediaan makanan sehat di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi anak. Selain itu, peningkatan aktivitas olahraga terstruktur di sekolah dinilai penting untuk mendorong gaya hidup aktif.

Ketiga, keterlibatan komunitas menjadi elemen pendukung dalam membangun kesadaran gizi. Kegiatan seperti seminar kesehatan, lomba memasak makanan sehat, dan olahraga bersama dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. WHO (2021) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas memperkuat dukungan terhadap kebiasaan hidup sehat. Keempat, diperlukan pemantauan berkala terhadap status gizi siswa melalui pemeriksaan antropometri rutin agar potensi masalah gizi dapat teridentifikasi lebih cepat dan ditangani secara tepat. Hal ini selaras dengan pedoman Kementerian Kesehatan (2020) mengenai pentingnya pemantauan gizi yang berkesinambungan.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan orang tua merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Upaya ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, prestasi belajar, dan kesejahteraan sosial di masa depan. Dengan strategi yang tepat dan dukungan multipihak, status gizi anak di lingkungan pendidikan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada pihak SD Bustanul Ulum yang sudah memberi

kesempatan untuk pelaksanaan pengabdian Masyarakat Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, R. S., Dwiriani, C. M., & Khomsan, A. (2023). Nutritional knowledge, diet quality, and nutritional status of school-aged children in urban and rural West Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 12–22.
- Ernawati, F., & Handayani, T. (2023). Nutritional status and food intake pattern among primary school children in rural Indonesia. *Journal of Nutrition and Metabolism*, Article ID 4610038.
- Kasuma, S. U. N., Kurniawan, A., & Fitriani, D. (2019). Nutrition, fruit and vegetable intake, and lipid profile of obese and non-obese schoolchildren. *Open Access Library Journal*, 6, e5923.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penilaian status gizi anak sekolah dasar*. Kemenkes RI.
- Purba, T. H., & Nasution, M. R. (2022). The relationship between food intake and nutritional status in elementary students. *Media Gizi Ilmiah Indonesia*, 11(2), 109–116.
- Sari, D., Maulina, M., & Anggraini, R. (2021). Pola makan dan aktivitas fisik anak sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(2), 87–94.
- Suprpti, I. G. A., & Sutrisna, I. G. (2020). Relationship between socio-economic status and nutritional status in elementary school children. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 24–31.
- United Nations Children’s Fund. (2020). *The state of the world’s children 2020: Children, food and nutrition*. UNICEF.
- Wibowo, Y. S., & Febriana, A. (2023). School-based nutrition education interventions and their effect on knowledge and IMT of school children. *Nutrients*, 15(4), 1055.
- World Health Organization. (2021). *Growth reference data for 5–19 years*. WHO. <https://www.who.int/tools/growth-reference-data-for-5to19-years>
- Yastirin, P. A., & Dewi, R. K. (2022). Identification of nutritional status in pre-adolescents at an integrated Islamic elementary school. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 3(2), 65–72.
- Yulia, D., & Adrianis, A. (2021). Penerapan teknologi pengemasan gula semut untuk peningkatan pendapatan masyarakat di Dusun Lingkungan Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 4(2), 92–98.

Yulia, D., Rikarni, R., Nasrul, E., Husni, H., Yusri, E., Rofinda, Z. D., & Sari, D. (2020). Pencegahan penularan COVID-19 melalui pembuatan alat pelindung diri dan pembagian 1000 masker. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(3), 288–295.